



Akhirnya, dengan kesepakatan sebagian warga Taman Pendidikan Al Qur'an dibuka kembali. Para orangtua dan anak-anak sepakat, bahwa mengaji dilakukan setiap sore dengan durasi 1,5 jam, mulai pukul 15.00-16.30 WIB. Namun, bukan perjuangan namanya, jika tidak ada masalah dan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut memang bukan hambatan yang mengancam jiwa dan eksistensi peneliti, melainkan lebih pada hambatan teknis. Salah satunya



AYO NGAJI LAGI, Anak-anak kampung Bangoan mengikuti TPA yang dirintis lagi dengan antusias

adalah buku panduan belajar Al Qur'an (*Iqra'*). Hanya sebagian kecil saja anak-anak yang mempunyai *iqra'*. Sehingga hal itu menghambat efektivitas pengajaran yang peneliti lakukan, karena peneliti harus membuat tulisan arab terlebih dahulu kepada setiap anak yang belum mempunyai *iqra'*.

Mengenai masalah ketiadaan *iqra'*, peneliti pernah bertanya kepada salah seorang anak yang mengikuti pengajian di TPA Desa Banjarpanji, Wahyu Aryo Saputro yang masih berumur 10 tahun yang juga tidak mempunyai *iqra'*. Menurut pengakuannya, ia pernah meminta kepada orangtuanya untuk dibelikan *iqra'*, namun orangtuanya menolak. Menurut orang tuanya, seperti dituturkan oleh Wahyu, membeli *iqra'* bukanlah hal yang penting. Daripada untuk

membeli iqra' lebih baik digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Mendengar penuturan yang lugu tersebut, peneliti merasa heran. Namun, peneliti mencoba berbesar hati dan menyadari bahwa hal seperti itu diakibatkan oleh keadaan yang kurang mendukung.

Permasalahan tentang iqra' tersebut tidak sampai berlangsung lama. Seorang warga yang kekuatan finansialnya lebih baik, Bapak Sunarto, memberikan sumbangan berupa iqra' sebanyak 20 eksemplar. Dengan adanya sumbangan tersebut, anak-anak sangat senang. Apalagi Mbah Narto, memberikan *iming-iming* kepada mereka jika pandai mengaji akan diberi hadiah berupa alat-alat tulis.

Selain permasalahan iqra', ada lagi permasalahan yang lebih rumit dan sistematis. Permasalahan tersebut timbul dari sebagian orangtua yang menginginkan anaknya setiap sore membantu bersih-bersih rumah. Hal itu pula lah yang terjadi pada Ani bocah usia 11 tahun. Setiap sore dia harus membantu bersih-bersih rumah. Sehingga dia sering sekali tidak masuk dan ketinggalan pelajaran. Menurutny, dia terpaksa tidak masuk karena takut kepada orang tuanya. Menurut pengakuannya ibunya akan memarahinya jika dia tidak membantu. Ketika hal itu peneliti tanyakan kepada orangtua yang bersangkutan, ternyata memang benar. Akan tetapi, orangtuanya berjanji untuk tidak menyuruhnya untuk membantu bersih-bersih rumah lagi, katanya cukup saya saja yang bersih-bersih rumahnya pada saat belajar mengaji.

Metode pengajaran yang peneliti berikan kepada anak-anak seperti pada umumnya di berikan di TPA. peneliti tidak hanya mengajar Al Quran saja, tetapi peneliti juga memberikan materi tentang sholat, wudhu dan yang berkaitan dengan ibadah baik masalah fiqih maupun aqidah. Selain itu peneliti











